

Implementasi Program Kelompok Sebaya Bimbingan Kasikal Dalam Pembentukan Karakter Religious Kelas X Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Sekolah MA Sirojul Athfal 2

Ersa Amir Pratiwi

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor
Jl. Sholeh Iskandar No.Km.02, RT.01/RW.010, Kedungbadak, Kec. Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat 16162, Indonesia
* ersa@gmail.com

Abstract

Education has a goal to educate and form good morals in students. However, the rapid development of internet technology, namely the large number of shows through social media that no longer see the age limit and also the existing context, often religious and cultural values, results in a decline in ethics and also children's manners in everyday life because of the influence of the world. beyond what he saw. Not only that, deviations also occur in the norms of life, both religious and social. So why did this happen? As if contrary to the purpose of Education. Spiritual intelligence is an intelligence that must and must be owned by a child. Schools should maximize the cultivation of religious values not only in religious subjects and also maximize religious activities in the form of mandatory and sunnah worship for students. One of these religious activities is the Dhuha Prayer which has been carried out at MA Sirojul Athfal 2. The problem raised in this study is How is the Implementation of the Dhuha Prayer at MA Sirojul Athfal 2. This research is a qualitative research that aims to describe the characteristics of class X students and analyze program implementation peer group guidance in building the habit of praying dhuha at MA Sirojul Athfal 2. The data source for this research was class X students. The data collection method used a qualitative descriptive research approach. The results of the study showed that first grade X students had disciplinary problems in carrying out Dhuha prayers individually and in congregation. Second, classical guidance services that are used to shape character through the habit of praying Dhuha include the scope of students' behavior towards Allah, themselves, and teachers in the form of accustoming students to performing Dhuha prayers individually, saying alhamdulillah, praying after carrying out Dhuha prayers in accordance with the material provided given.

Abstrak

Pendidikan memiliki tujuan untuk mencerdaskan dan membentuk akhlak yang baik pada diri siswa. Namun, perkembangan teknologi internet yang sudah pesat yaitu banyaknya tontonan melalui social media yang ada tidak lagi melihat batasan umur dan juga konteks yang ada, seringkali nilai-nilai agama dan budaya, mengakibatkan merosotnya etika dan juga tata krama anak dalam kehidupan sehari-hari karena pengaruh dari dunia luar yang dia lihat. Tidak hanya itu penyimpangan juga terjadi pada norma kehidupan baik agama maupun sosial. Jadi mengapa bisa ini terjadi? Seolah bertentangan dengan tujuan Pendidikan. Kecerdasan Spiritual adalah suatu kecerdasan yang harus serta wajib dimiliki oleh seorang anak. Sekolah harusnya memaksimalkan penanaman nilai-nilai keagamaan tidak hanya dalam mata pelajaran agama dan

Article Information:

Received November 18, 2019
Revised November 30, 2019
Accepted December 10, 2019

Keywords: Education; Student morals; Internet technology development

Kata Kunci: Pendidikan; Akhlak siswa; Perkembangan teknologi internet

How to cite:

E-ISSN:2614-1566

Published by: LPPM Universitas Ibn Khaldun Bogor & Program Studi BKPI UIKA

jugamaksimalkan kegiatan keagamaan berupa pelaksanaan ibadah yang wajib maupun sunnah kepada siswa. Kegiatan keagamaan ini salah satunya Shalat Dhuha yang telah dilaksanakan di MA Sirojul Athfal 2. Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah Bagaimana Implementasi Shalat Dhuha di MA Sirojul Athfal 2. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik siswa kelas X dan menganalisis implementasi program bimbingan kelompok sebaya dalam membangun kebiasaan sholat dhuha di MA Sirojul Athfal 2. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas X. Metode pengumpulan data menggunakan penelitian deskriptif pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama siswa kelas X memiliki problem kedisiplinan dalam melaksanakan shalat dhuha secara individu dan berjamaah. Kedua, layanan bimbingan klasikal yang digunakan untuk membentuk karakter melalui pembiasaan sholat dhuha meliputi ruang lingkup perilaku siswa terhadap Allah, diri sendiri, dan guru dengan bentuk membiasakan siswa melaksanakan sholat dhuha secara individu, mengucapkan lafadz Alhamdulillah, berdoa setelah melaksanakan sholat dhuha sesuai dengan materi yang diberikan.

Pendahuluan

Sepanjang hidup manusia sejatinya memerlukan pendidikan. Pendidikan membantu manusia untuk mengetahui banyak hal yang ada di dunia ini. Dan didalam pendidikan terdapat ajaran berupa bimbingan untuk setiap manusia menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak mulia, dan berpengetahuan luas. Pendidikan yang berasal dari kata “didik” dan kemudian mendapat imbuhan kata me-menjadi “mendidik” memiliki arti sebagai memelihara dan memberi latihan. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan, yang artinya bahwa pendidikan bertujuan untuk memberikan arahan atau bimbingan kepada individu agar dapat mencapai kemajuan dan perkembangan yang lebih baik dalam kehidupannya (Marwah, dkk., 2018). Dalam konsep ini menjelaskan bahwa Pendidikan tidak hanya berfokus pada keilmuan, keterampilan dan kecerdasan akademik saja melainkan mencakup semua aspek moral, karakter dan spiritual individu.

Selain menjadi tempat untuk menimba ilmu pengetahuan, Pendidikan menjadi salah satu sarana dalam membina karakter. Pendidikan memerhatikan pendidikan tentang karakter bangsa melalui dikeluarkannya Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025, dan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2010 tentang Pencepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010 yang membahas mengenai keseriusan pemerintah dalam memerhatikan karakter/budi pekerti anak bangsa dengan fokus membangkitkan kembali kesenjangan karakter/budi pekerti bangsa (Amin, 2011).

Karakter merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang. Karakter “mendampingi” setiap diri seseorang. Dan tak jarang seseorang diingat berdasarkan karakternya. Karakter menurut Ekowarni (dalam Zubaedi, 2013) dapat menunjukkan kualitas diri seseorang baik wataknya, akhlaknya, ataupun ciri psikologisnya. Dan karakter menurut Horny dan Parwell (dalam Mahmus, 2012) adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama dan reputasi. Dari definisi-definisi tersebut memberikan gambaran bahwa prntingnya membentuk karakter baik, positif dan berintegritas yang dimiliki oleh seseorang. Karena karakter menjadi cermin dan bahkan menjadi identitas bagi setiap individu.

Pendidikan seperti yang diketahui terbagi menjadi pendidikan formal dan nonformal. Madrasah Aliyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam formal yang ada di Indonesia. Yang di mana sekolah ini merajuk pada Pendidikan yang berbasis islam. Sekolah

MA Sirojul Athal 2 sendiri memiliki visi misi untuk mencapai keberhasilan prestasi siswa dalam bidang akademik maupun non akademik. Visi sekolahnya yaitu “Terwujudnya Peserta Didik yang Beriman, Berilmu, Berprestasi dan Berkakhlak Mulia”. Kemudian memiliki Misi antara lain 1). Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien 2). Menumbuhkan pemahaman ajaran agama Islam melalui pembelajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits 3). Membiasakan shalat berjamaah 4). Menunjukkan perilaku akhlakul karimah 5). Mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan sesuai minat, bakat, dan potensi peserta didik 6). Memberikan bimbingan agar menjadi pribadi yang bersih gemar membaca, dan mandiri 7). Memberikan motivasi untuk berprestasi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Madrasah Aliyah merupakan Lembaga yang bak secerca memiliki visi dan misi tertentu untuk menjadikan peserta didiknya sebagai manusia yang berkarakter dan atau berkepribadian baik,, berprestasi, disiplin ilmu dan waktu, berakhlak mulia dengan taat menjalankan perintah Allah.

Berdasarkan hasil observasi di MA Sirojul Athfal 2 dan pendekatan pendeskripsian terhadap siswa melalui pre-test dan post-test, diketahui bahwa banyak karakter baik yang selalu ditanamkan dan sehingga menghasilkan prestasi yang baik, salah satunya karakter religious. Dan jalan yang diambil oleh sekolah ini untuk membentuk karakter religious para siswanya salah satunya dengan membiasakan shalat dhuha secara mandiri dan shalat dzuhur berjamaah di sekolah serta kultum setelah melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik untuk mneliti dan menelaah lebih jauh mengenai Implementasi Program Bimbingan Klasikal dalam pembentukan karakter Religius melalui pembiasaan Sholat Dhuha di Sekolah MA Sirojul Athfal 2.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Zainal Arifin (2014) mendefinisikan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dipergunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab persoalan mengenai fenomena yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena sebagaimana adanya maupun analisis hubungan antara berbagai variabel dalam suatu fenomena. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab persoalan mengenai fenomena pembentukan nilai karakter religius Siswa kelas X di sekolah MA Sirojul Athfal 2 melalui pembiasaan Shalat Dhuha.

Penelitian ini dilakukan di sekolah MA Sirojul Athfal 2 yang berlokasi di Jl. Veteran I Cikereteg Km 1, Desa Ciderum, Kec. Caringin – Bogor, Jawa Barat. Adapun Teknik yang digunakan ialah . Purposive sampling adalah teknik pengambilan data yang digunakan dengan pertimbangan tertentu. Seperti, orang yang dituju diharapkan dan dianggap paling tahu tentang apa yang ingin diteliti tentunya agar peneliti lebih mudah dalam mengamati objek yang akan diteliti. Dan subjek penelitian dalam penelitian ini peneliti menyebarkan pre-test dan post-test. Dalam pendekatan kualitatif untuk teknik pengumpulan data, peneliti melakukan observasi, dan dokumentasi dan proses analisa data melewati 3 tahapan yakni, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

1. Pengertian Karakter Religious

Menurut Suyanto (dalam Asiatu, 2011) Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan atas setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan, bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia

Karakter religius adalah pengakuan akan ajaran agama yang dianut seseorang dan telah melekat pada dirinya dan dari hal tersebut memunculkan sikap atau perilaku yang dapat membedakan karakternya dengan karakter orang lain. Dan menurut Heri Gunawan (Syaroh & Mizani, 2020) karakter religius adalah nilai karakter yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan hubungannya dengan Tuhan melalui pikiran, perkataan, dan tindakan yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Adapun menurut Kemendiknas tahun 2010 (dalam Rahmawati, dkk., 2021) karakter religius adalah sikap taat kepada ajaran, damai dan tenram terhadap manusia lain yang memeluk agama yang berbeda serta bertoleransi terhadap peribadahan agama yang berbeda dengan agama yang dianutnya.

Dari pengertian yang telah dipaparkan sebelumnya menegaskan bahwa karakter religious merupakan bentuk perilaku seseorang yang dapat dilakukan melalui kegiatan ibadah yang sesuai dengan apa yang ia taati terhadap ajaran dan tuhannya sehingga menunjukkan tindakan yang baik sesuai dengan perintah tuhan dan agamanya.

Menurut Sriyanto (2019), Salah satu kegiatan rutin di sekolah yang bertujuan untuk menanamkan karakter religius adalah kegiatan pagi hari seperti shalat berjama'ah dan membaca al-Qur'an sebelum memulai kelas. Hal ini sejalan dengan kegiatan yang dijalankan oleh kelas X MA Sirojul Athfal 2 yakni melaksanakan shalat dhuha di pagi hari secara individu sebelum memasuki jam mata pelajaran pertama atau dapa dilakukan diwaktu istirahat pertama di sekolah.

Glok dan Stark dalam Lies Arifah yang dikutip oleh Miftahul Jannah (2019) membagi karakter religius ke dalam lima aspek, yakni:

- 1) Religious belief atau aspek keyakinan, yakni meyakini adanya Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agama yang dianutnya,
- 2) Religious practice atau aspek peribadatan, yakni berkaitan dengan keterikatan seseorang yang meliputi frekuensi dan instensitas sejumlah perilaku yang ditentukan oleh agama yang dianutnya seperti tata cara melakukan ibadah.
- 3) Religious felling atau aspek penghayatan, yakni gambaran perasaan yang dirasakan seseorang dalam beragama atau seberapa jauh dalam menghayati kegiatan dalam ritual keagamaan seperti kekhusyukan dalam beribadah.
- 4) Religious knowledge atau aspek pengetahuan, yakni aspek yang berkaitan untuk menambahkan pengetahuan akan agama yang dianutnya.
- 5) Religious effect atau efek pengamalan, yakni penerapan yang dilakukan seseorang dalam

hidupnya atas apa yang diketahuinya dari agama yang dianutnya dan kemudian digunakan dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan aspek-aspek yang telah disebutkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius menurut Glok dan Strak meliputi lima aspek yakni religious belief (aspek keyakinan) sebagai aspek paling pertama yakni diawali dengan meyakini adanya Tuhan dan alam gaib, dilanjutkan dengan religious practice (aspek peribadatan) atau melakukan penyembahan kepada Tuhannya, dan di dalam penyembahan kepada Tuhan terdapat rasa khusyu' atau terfokus yang disebut religious felling (aspek penghayatan), selanjutnya menambah pengetahuan akan ajaran agama yang dianutnya yang dikenal dengan religious knowledge (aspek pengetahuan), dan religious effect (efek pengamalan) yakni menerapkan apa yang diketahui dari ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan shalat yang dihukumi sunnah muakkad (sunnah yang sangat dianjurkan) yang dilakukan pada pagi hari ketika matahari telah naik setinggi 7 hasta dengan perkiraan waktu di Indonesia mulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 11.00 siang. Adapun tata cara shalat dhuha tidak memiliki perbedaan dengan shalat sunnah lainnya terkecuali dalam niatnya, untuk syarat dan rukunnya masih sama seperti suci dari hadats (syarat), dan diawali dengan niat dan diakhiri dengan salam (rukun). Shalat dhuha dapat dilakukan paling sedikit 2 rakaat dan dianjurkan membaca surat alsyams pada rakaat pertama dan ad-dhuha pada rakaat kedua (Mahmudi, 2018).

Diantara keutamaan yang dapat dirasakan dari shalat dhuha ialah sebagai berikut: 1) Menjadi sarana untuk mengingat Allah swt. 2) Menjadi sarana untuk mencari ketenangan dan ketentraman hati 3) Menjadi sarana agar dilapangkannya rezeki, dan 4) Menjadi sarana terbinanya rohani dan terbentuknya sikap dan budi pekerti yang baik (Wahyudin & Sofwan, n.d.). Berdasarkan keutamaan-keutamaan yang dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa begitu banyak keutamaan yang dapat diperoleh dari seorang hamba Allah yang melaksanakan shalat dhuha diantaranya mengingat akan Allah, mencari ketentraman hati, diberikan rezeki yang lapang, dan terbentuk budi pekerti yang baik. Dari keutamaan-keutamaan yang istimewa tersebut maka hal yang wajar shalat dhuha ini dikategorikan sebagai shalat sunnah yang sangat dianjurkan.

3. Pembentukan karakter religious Kelas X melalui pembiasaan Sholat Dhuha di Sekolah MA sirojul Athfal 2

Ada banyak cara yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter setiap individu, salah satunya adalah dengan pembiasaan atau habituasi positif. Selain dari itu pengaruh lingkungan untuk membentuk habituasi memberikan peran penting seperti di sekolah. Karena banyak orang-orang yang berprilaku berdasarkan dengan kebiasaan yang dilakukannya, baik itu ketika sendiri maupun dikhayal ramai. Quraisy shihab (1994) mengatakan, bahwa pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan, karena dengan kebiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal penting yang berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Prosesnya akan menjadi kebiasaan sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan. Dengan pembiasaan akan menyangkut terhadap hal-hal positif atau meninggalkan sesuatu dan melaksanakan sesuatu. Menurut Moh. Ahsanulkhaq (2019) dalam karyanya pembentukan karakter religius adalah hasil dari kesungguhan dalam usaha mendidik dan melatih terhadap berbagai potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, khususnya pada peserta didik. Pemaparan tersebut menegaskan bahwa untuk membentuk karakter baik dapat melalui proses bimbingan, kerja

keras hingga latihan dalam meninggalkan hal buruk.

Pembiasaan shalat dhuha yang dianjurkan di Sekolah MA Sirojul Athfal 2 kepada siswa kelas X dijalankan selama observasi dengan empat kali pertemuan setiap satu minggu sekali, selama observasi peneliti memberikan tugas berupa pelaksanaan shalat dhuha selama satu minggu dan memberikan lembar catatan harian. Yang dimulai pada hari jumat hingga bertemu jumat kemudian, siswa dapat melaksanakannya secara fleksibel di waktu sebelum memasuki jam pelajaran atau di akhir istirahat. Tujuan utama dari hal ini adalah menjadi salah satu jalan yang ditempuh untuk membentuk karakter *religious* siswa kelas X melalui ibadah sunnah yang ditugaskan. Disamping itu, pemilihan waktu shalat dhuha sebelum para santri memulai pembelajaran memiliki tujuan agar para santri diberi kemudahan oleh Allah SWT. dalam menerima ilmu pengetahuan melalui perantara shalat dhuha yang dilakukan bersama-sama dan itu dilaksanakan diwaktu jam istirahat untuk menghemat tenaga agar terhindar dari perilaku yang buruk serta menghemat uang jajan siswa dan mengisi waktu kosong untuk yang menjalankan puasa sunnah. Selanjutnya pembiasaan ini dimulai sejak kelas X karena agar menjadi pembiasaan baik hingga kelas XII bahkan ketika sudah menjadi alumni.

Adapun Karakter *religious* yang dimaksud adalah para siswa senantiasa mensyukri nikmat yang dimiliki selama ia berada dalam lingkungan yang baik, mendukung dan memfasilitasi untuk tetap dekat dengan Allah SWT., di waktu kesibukannya melanda. Dan dengan harapan agar siswa memahami bahwa ibadah-ibadah sunnah tidak kalah penting dengan ibadah wajib. Sebagaimana pemaparan Maswardi (2019) dalam bukunya menyebutkan bahwa karakter yang dimiliki oleh seseorang ditentukan oleh akhlak yang dimilikinya. Dengan akhlak yang baik atau budi pekerti yang luhur akan menjadikan diri seseorang mampu dalam memilih hal yang baik dan pantas untuk dilakukan, dan menghindari hal yang banyak merugikan dirinya dan orang lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Program Bimbingan Klasikal dalam pembentukan karakter *religious* Kelas X melalui pembiasaan Sholat Dhuha di Sekolah MA Sirojul Athfal 2 dapat disimpulkan bahwa Karakter *religius* adalah pengakuan akan ajaran agama yang dianut seseorang dan telah melekat pada dirinya dan dari hal tersebut memunculkan sikap atau perilaku yang dapat membedakan karakternya dengan karakter orang lain. yang dapat dilakukan melalui kegiatan ibadah yang sesuai dengan apa yang ia taati terhadap ajaran dan tuhannya sehingga menunjukkan tindakan yang baik sesuai dengan perintah tuhan dan agamanya. Dan pemiasaan merupakan salah satu cara dalam membentuk habituasi positif dalam diri manusia. Shalat Dhuha merupakan shalat sunah yang dianjurkan pada pagi hari pukul 07.00-10.00 waktu Indonesia dengan jumlah rakaat minimal dan maksimal 12 serta memiliki banyak keutamaan salah satunya memperlancar rezeki yang tidak hanya berupa materi. Adapun kegiatan kelas X MA Sirojul Athfal 2 dalam membentuk karakter *religiusnya* memilih metode pembiasaan kegiatan Shalat Dhuha secara individu maupun Bersama-sama yang dilakukan oleh para siswa setiap hari Senin sampai dengan hari Jumat sebelum memulai pembelajaran. Dengan karakter *religious* yang ingin dituju adalah senantiasa meninggat Allah dalam setiap kegiatannya. Selain itu, karakter individu ditentukan oleh masing-masing manusianya. Dengan akhlak yang baik akan menjadikan dirinya mampu dalam memilih dan memilih sesuatu yang baik dan buruk serta pantas untuk dilakukannya. Dan akhlak yang baik akan terpancar apabila terbiasa melakukan perbuatan baik.

Daftar Pustaka

Ahsanulkhaq, M. 2019. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Prakarsa Paedagogia, 2, 21–33.

Amin, Maswardi Muhammad. 2011. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Baduose Media

Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Asiatu, K. 2011. *Membangun Karakter Melalui Pendidikan Untuk Mewujudkan Wonderful And Kindness People*. 4.

Jannah, Miftahul. 2019. *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah, Vol. 4, No. 1, 2019

Mahmudi, Kandiri. 2018. Penerapan Shalat Dhuha dalam Peningkatan Moral Siswa di Sekolah. *Edupedia*, Vol. 3, No. 1, Juli 2018

Mahmus. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta

Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(oktober), 16. Diakses dari <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/479>

Prasetya, Beny., dkk.. 2021. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Malang: Academia Publication.

Quraisy Shihab. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 198.

Rahmawati, Neng Rina., dkk., 2021. Karakter Religius dalam Berbagai Sudut Pandang dan Implikasinya terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 4, Desember 2021.

Su'adah, Uky Syauqiyyatus. 2021. *Pendidikan Karakter Religius: Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid*. Surabaya: Global Aksara Press.

Syah, Muhibbin. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syaroh, Lyna Dwi Muya, dan Zeni Murtifiati Mizani. 2020. Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, Vol. 3, No. 1, Juni 2020

Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.